



***MA' BALENDO* DALAM PESTA PANEN DI DESA
LAMUNDRE KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU
SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

ARIO BURNAMA

098204011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2013**

***MA' BALENDO* DALAM PESTA PANEN DI DESA
LAMUNDRE KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU
SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

ARIO BURNAMA

098204011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: ***MA' BALENDO* DALAM PESTA PANEN DI
DESA LAMUNDRE KECAMATAN BELOPA
KABUPATEN LUWU SULAWESI SELATAN**

Nama : Ario Burnama

NIM : 098204011

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain Universitas Negeri
Makassar

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 3 April 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

1. Dra. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd (.....)

Pembimbing II,

2. Rahma M., S. Pd, M.Sn (.....)

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, SK Nomor 740/UN36.21/PP/2013 Pada tanggal 16 April 2013. Guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Studi Sendratasik dengan keahlian Seni Tari.

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Seni dan Desain

Dr. Karta Jayadi, M. Sn.

NIP. 19650 71989031002

1. Ketua : Dr. Karta Jayadi, M. Sn (.....)
2. Sekretaris : Dra. Sumiani, M. Hum (.....)
3. Pembimbing I : Dra. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd (.....)
4. Pembimbing II : Rahma M., S. Pd, M.Sn (.....)
5. Penguji I : Dra. Hj. Andi Padalia. M.Pd (.....)
6. Penguji II : Syahkruni, S.Pd.,M.Sn (.....)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ario Burnama

Nim : 098204011

Program studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Judul : *Ma' balendo* Dalam Pesta Panen di Desa Lamundre
Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi
Selatan.

Menyatakan bahwa karya ini adalah hasil karya saya sendiri dan
bilamana dikemudian hari skripsi ini tidak benar maka dengan penuh
kesadaran dan keikhlasan bersedia dibatalkan.

Makassar, 28 Januari 2013

Yang membuat pernyataan

Ario Burnama

098204011

MOTTO

Jangan Pernah Takut Untuk Bermimpi Tinggi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dibalik karya ini kupersembahkan untuk orang-orang yang selalu memberiku spirit, motivasi, dan kasih sayang tulus dari lubuk hati yang paling dalam yang menjadikan karya ini sebagai bukti pencapaian kesuksesan ku meraih jenjang pendidikan

Mereka lah penyemangatku. . .

ABSTRAK

ARIO BURNAMA, 2013. *Ma'balendo* Dalam Pesta Panen Di Desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang 1) Latar belakang keberadaan *Ma'balendo* dalam pesta panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. 2) Bentuk penyajian *Ma'balendo* dalam pesta panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Data diperoleh melalui metode studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah 1) Latar belakang keberadaan *Ma'balendo* dalam pesta panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Kesenian tradisional ini sudah ada sejak nenek moyang masyarakat Luwu khususnya di desa Lamundre. *Ma'balendo* juga merupakan aset dan ciri khas bagi masyarakat di desa Lamundre karena mereka percaya dengan adanya kesenian tradisional *Ma'balendo* ini dapat mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat di desa Lamundre. Dan juga sebagai tanda rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan sebuah panen yang berhasil berupa padi. 2) Bentuk penyajian *Ma'balendo* terdiri dari (a) pelaku: pelaksanaan *Ma'balendo*, pelaku dibagi menjadi 6 kelompok yaitu 2 orang sebagai *pa'tempe'* (orang yang berladang), 4 orang sebagai *Ma'tuttu'* (penumbuk), 2 orang sebagai *pangindo'* (memimpin), 1 orang sebagai *Pangana'* (menaikkan), 1 orang sebagai *Pamanca'* dan 2 orang sebagai pemusik. (b) ragam gerak: terdiri dari 13 ragam gerak, dengan 2 tahap yaitu *pattangang* (menumbuk padi yang masih utuh) dan *parrurang* (menumbuk padi untuk di keluarkan kulit-kulitnya) (c) musik pengiring: *Alu* (Antan), *Awo'* (Bambu) dan *Issong* lesung dan *jame-jame* (jerami). (d) tempat pertunjukan: umumnya dilaksanakan di lapangan terbuka atau di tempat-tempat yang strategis dikunjungi. (e) kostum: kostum yang digunakan yaitu baju yang menyerupai gamis, celana panjang dan kerudung sebagai penutup kepala. (f) tata rias: rias yang dikenakan adalah rias sederhana. (g) properti: menggunakan 9 benda.

Kata kunci: *Ma'balendo*, Pesta panen.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena hanya dengan limpahan Rahmat dan Karunia-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Ma' balendo dalam Pesta Panen di Desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penulis tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih pada titik perasaan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata kepada kedua orang tuaku. Ayahanda Abdillah Berliem dan Ibunda Sumanty Paleway tercinta yang telah memberikan Kasih sayang, bimbingan, motivasi, perhatian serta doa restu yang begitu tulus. My Sister Anneke Putri dan My Brother Ariel Duta Gaus yang begitu sabar membimbing dan mendengarkan keluh kesahku selama proses penulisan ini. Dra. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd sebagai pembimbing I dan Rahma M., S. Pd, M.Sn sebagai pembimbing II yang penuh kesabaran dan ketelitian memberikan petunjuk hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tidak lupa pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.

2. Dr. Karta Jayadi, M.Sn, selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
3. Khaeruddin, S.Sn, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar serta Penasehat Akademik.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Tata Usaha di lingkungan Universitas Negeri Makassar terkhusus dalam Fakultas Seni dan Desain yang telah membekali ilmu pengetahuan serta memberikan kemudahan dalam proses administrasi.
5. Orang tua tersayang Abdillah Berlim dan Sumanty Paleway serta kedua saudara ku Anneke Putri dan Ariel Duta Gaus yang mendengarkan keluh kesah ku selama proses pembuatan skripsi.
6. Seluruh keluarga besar masyarakat di desa Lamundre terkhusus Kelompok Ma' balendo yang telah meluangkan waktu buat penulis.
7. Sahabatku tersayang (Friendship) Vivi, Anty, Rina, Murni, Vera, Bulan, Bintang, Yuyun yang dengan setia mendengarkan keluh kesahku sekaligus tempat bertukar pikiran.
8. Teman-teman sekelas ku terkhusus kelas (A) Upi, Ira, Ilo, Wiwin, Iccank, Ragil, Yayan, Vikha, Cicko, Tina, Anno, Adri, Muslim, Fendi, Wawan, Aya, Eva, Via, Yayank, Iqra, Indra, Rihanna, Dewi, dan Bolliwood Gank yang selalu bertukar pikiran dan saling memberi pendapat.

9. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Seni dan Desain, terkhusus Sendratasik 2009 (Scorpion) teman seperjuangan menuntut ilmu dan berkarya, serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat kepada semua pihak dalam menghargai anak luar biasa pada umumnya dan anak tunarungu pada khususnya.

Wassalam.

Makassar, April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	1
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	3
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	6
A. Tinjauan Pustaka	11
B. Kerangka Berpikir	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	13
A. Variabel dan Desain Penelitian	14

B. Defenisi Operasional Variabel	15
C. Teknik Pengumpulan Data	17
D. Teknik Analisis Data	19
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	19
A. Penyajian Hasil Analisis Data	51
B. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Skema. 1 Kerangka Berfikir.....	12
2. Skema. 2 Desain Penelitian.....	14
3. Gambar. 1 Ragam <i>Ma'bingkung</i> (Mencangkul).....	25
4. Gambar. 2 Ragam <i>Ma'parata</i> (Meratakan Tanah).....	26
5. Gambar. 3 Ragam <i>Mangambo</i> (Menabur Bibit).....	27
6. Gambar. 4 Ragam <i>Massisi</i> (Pemindahan Bibit).....	28
7. Gambar. 5 Ragam <i>Mantanag</i> (Menanam).....	28
8. Gambar. 6 Ragam <i>Miruku</i> (Membersihkan).....	29
9. Gambar. 7 Ragam <i>Makkampa Dena</i> (Menjaga Burung).....	30
10. Gambar. 8 Ragam <i>Makkandao</i> (Memotong).....	31
11. Gambar. 9 Ragam <i>Mappori</i> (Mengikat).....	31
12. Gambar. 10 Ragam <i>Massamba</i> (Memukul Padi).....	32
13. Gambar. 11 Ragam <i>Mangalloi</i> (Mengeringkan).....	33
14. Gambar. 12 Ragam <i>Ma'tuttu</i> (Menumbuk).....	34
15. Gambar. 13 Ragam <i>Pammanca</i> (Pemain Silat).....	35
16. Gambar. 14 Alat Musik <i>Alu</i> (Antan).....	37
17. Gambar. 15 Alat Musik <i>Issong</i> (Lesung).....	37
18. Gambar. 16 Alat Musik <i>Awo</i> (Bambu).....	38
19. Gambar. 17 Alat Musik <i>Jame-Jame</i>	39
20. Gambar. 18 Tempat Pelaksanaan <i>Ma'balendo</i>	40
21. Gambar. 19 Kostum <i>Ma'balendo</i>	41
22. Gambar. 20 Kostum <i>Pammanca'</i>	42
23. Gambar. 21 Tata Rias Wajah.....	43
24. Gambar. 22 Properti <i>Alu</i> (Antan).....	44
25. Gambar. 23 Properti <i>Issong</i> (Lesung).....	44
26. Gambar. 24 Properti <i>Bingkung</i> (Cangkul).....	45
27. Gambar. 25 Properti <i>Awo</i> (Bambu).....	45
28. Gambar. 26 Properti <i>Pattapi</i> (Penampi).....	46
29. Gambar. 27 Properti <i>Kandao</i> (Rangkapang, Ani-ani, Sabit,).....	47
30. Gambar. 28 Properti <i>Karoro</i> (Karung).....	47
31. Gambar. 29 Properti <i>Pare</i> (Padi).....	48
32. Gambar. 30 Properti <i>Pa'bambang Pare</i> (Pemukul Padi).....	49

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Tabel 1. Jenis Bunyi Lesung <i>Ma' Balendo</i>	40

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Pertanyaan
2. Surat Izin Penelitian Daerah
3. Usulan Judul Penelitian
4. Kartu Konsultasi Karya Akhir
5. Gambar. 31 Narasumber 1
6. Gambar. 32 Narasumber 2
7. Gambar. 33 Narasumber 3
8. Gambar. 34 Narasumber 4
9. Gambar. 35 Perayaan Pesta Panen Sebelum Pementasan
Ma'balendo
10. Gambar. 36 Makan Bersama Pada Perayaan Pesta Panen
11. Gambar. 37 Foto Bersama Para Pemain Kesenian
Tradisonal *Ma'balendo*
12. Gambar. 38 Latihan Sebelum Pementasan
13. Gambar. 39 Pementasan *Ma'balendo*
14. Gambar. 40 *Pammanca'* Hadir ditengah-tengah Pertunjukan
15. Gambar. 41 Wawancara Bersama Narasumber 1
16. Gambar. 42 Proses Latihan Memainkan Balendo Bersama
Narasumber 4 dan Tokoh Masyarakat Desa Lamundre

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni pertunjukan yang berupa kesenian dan tari-tarian dalam suatu upacara, dapat dipahami sebagai ungkapan dari harapan dan maksud yang ingin dicapai. Seperti halnya di beberapa suku di Indonesia, khususnya bagi daerah Sulawesi Selatan yang memiliki berbagai upacara-upacara adat, sekalipun pengaruh agama Islam telah banyak merasuk ke dalam kehidupan mereka, sisa-sisa kepercayaan animisme, dinamisme, dan metodologi masih belum hilang sama sekali.

(<http://members.fortunecity.com/2009/12/pengertiankebudayaan/id1.html>).

Di wilayah Republik Indonesia mulai dari sabang sampai merauke terdapat beragam kesenian tradisional. Kesenian tradisional ini merupakan aset nasional yang patut di banggakan. Olehnya itu sebagai generasi muda patutlah kita melestarikan kesenian tradisional tersebut. Sebagai bentuk pelestariannya, lewat tulisan ini penulis mencoba mengangkat sebuah kesenian tradisional yang berjudul : *Ma'balendo* dalam pesta panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.

Masyarakat di desa Lamundre adalah masyarakat yang cinta akan nilai-nilai sosial dan norma-norma yang telah ditetapkan di desa lamundre, sehingga masyarakat di desa Lamundre sangat berpegang teguh dengan kata leluhur yaitu *SIPAKATAU SIPAKAINGE'* yang memiliki arti saling

menghargai dan saling mengingatkan. Kata *SIPAKATAU SIPAKAINGE'* hal ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat di desa Lamundre karena merupakan tali silaturahmi yang sangat baik antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hal ini dapat terlihat ketika dilaksanakannya sebuah acara *Ma'balendo* dimana sebagai pembuka dalam setiap acara yang diselenggarakan di desa Lamundre karena *Ma'balendo* merupakan kesenian asli dari desa Lamundre yang dipertahankan sejak turun-temurun dari nenek moyang masyarakat khususnya di desa Lamundre.

Ma'balendo adalah salah satu kesenian tradisional yang telah lama ada di desa Lamundre. Upaya melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional (*Ma'balendo*) tidak semata dimaksudkan untuk kelangsungan hidup seni tradisional itu sendiri, tetapi juga untuk menyediakan dasar ataupun sumber penciptaan karya seni dalam kehidupan masyarakat Luwu pada masa kini. Hal ini menjadi penting karena kuatnya pengaruh bentuk-bentuk kesenian dari luar tradisi yang masuk ke tengah masyarakat Luwu seiring masuknya budaya global di tanah air. Seni pertunjukan *Ma'balendo* adalah satu bentuk kebudayaan masyarakat Luwu termasuk salah satunya adalah di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.

Penampilan berbagai kesenian daerah yang sangat luas diperlukan, sehingga segala jenis kesenian itu mendapat tempat di hati para anggota masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat sekitar. Adanya apresiasi pada seni daerah akan menumbuhkan rasa cinta pada

daerah asal kesenian daerah tersebut. Salah satu kesenian daerah yang terus dipertahankan di daerah Luwu adalah *Ma'balendo*. Seni pertunjukan *Ma'balendo* adalah satu bentuk kebudayaan masyarakat Luwu termasuk salah satunya adalah di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Jika dilihat jumlah pementasannya, maka boleh dikatakan bahwa *Ma'balendo* ini tidak lagi semeriah dulu bahkan bisa dianggap hampir tak terlihat lagi di Kabupaten Luwu. Penyebab itu semua belum bisa dipastikan secara mutlak, namun yang pasti bahwa adanya pengaruh asing yang demikian canggih kemasannya lewat layanan layar kaca menjadi salah satu penyebab tergesernya kecintaan generasi muda terhadap budayanya sendiri. Sebagai generasi muda tentu pelestarian dan kelangsungan nilai-nilai budaya kesenian daerah berada di pundak kita semua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah ini harus dibuat secara operasional sehingga dapat memberikan arah yang jelas dalam upaya pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang munculnya kesenian tradisional *Ma'balendo* Dalam Pesta Panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan ?

2. Bagaimana bentuk penyajian dan tata cara pelaksanaan *Ma'balendo* Dalam Pesta Panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini senantiasa diharapkan berorientasi pada suatu tujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dan jelas mengenai :

1. Untuk mengetahui latar belakang *Ma'balendo* Dalam Pesta Panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui bentuk penyajian *Ma'balend* Dalam Pesta Panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan generasi yang akan datang tentang kesenian tradisional di Sulawesi Selatan, khususnya kesenian tradisional *Ma'balendo* Dalam Pesta Panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.
2. Menambah bahan dan inventaris jenis kesenian tradisional dan upacara adat yang ada di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.

3. Menambah wawasan penulisan tentang kesenian daerah khususnya kesenian tradisional *Ma'balendo* di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.
4. Generasi muda yang cinta seni, dapat menimbulkan kesadaran dan jiwanya untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut.
5. Untuk daerah yang ditempati meneliti, agar senantiasa dapat memelihara dan melestarikan budayanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Kesenian

Kata seni dalam bahasa English disebut *Art* sedangkan *Art* itu sendiri berasal dari bahasa Latin yang disebut *Ars*, yang artinya keterampilan dan keindahan. Seni adalah segala kreasi manusia antara lain kesusastraan drama, musik, tari, dan seni rupa (Sunarko), 1989 :1).

Kesenian menurut S. Budhisantoso mengemukakan bahwa :

Kesenian dapat diartikan sebagai penghias kehidupan sehari-hari yang dicapai dengan kemampuan tertentu, yang mempunyai bentuk-bentuk yang dapat dilukiskan oleh pendukungnyadan dapat dianggap sebagai manifestasi segala dorongan yang mengejar keindahan dan karenanya dapat meningkatkan dalam segala tahap kehidupan (Budhisantoso, 1981 : 24).

Lebih lanjut dikatakan (Sudjana, 1980 : 11) bahwa hadirnya jiwa seni pada diri seseorang salah satunya terdorong oleh adanya unsure spiritual, sehingga dapat dikatakan seni merupakan salah satu kebutuhan universal bagi kehidupan manusia. Selain itu poppy sudjana berpendapat tentang kesenian bahwa: kesenian adalah segala sesuatu yang dapat memuaskan perasaan seseorang karena kehalusan dan keindahan.

Batasan lain tentang kesenian juga dipertegas (Sakri, 1990 : 10) bahwa: “Kesenian adalah sebagian dari kebudayaan, hasil dari

keutasan, kecakapan, dan kepandaian manusia. Lawan dari keindahan alam yang diadakan oleh alam sendiri.

Kamus Umum Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa kesenian merupakan “Semua yang ada sangkut pautnya dengan seni yang sudah sebutkan diatas ini” (Badudu, 1994 : 1280).

2. Pengertian Tradisional

Kata tradisi mempunyai arti adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh suatu masyarakat. Kata tradisi berasal dari kata *traditum* pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia, objek, material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Murgiyanto, 2004: 2).

Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisional diartikan sebagai “sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada sejak turun-temurun” (1988: 959).

Kamus Umum Bahasa Indonesia “Tradisional diartikan sebagai segala sesuatu seperti adat kepercayaan atau kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang” (Haryono, 2009: 1069). Dalam pengertian yang paling sederhana “tradisional adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

(<http://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional/>).

Munasiah Najamuddin dalam bukunya “Tari tradisional Sulawesi Selatan” menyatakan tari tradisional adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu, yang dibentuk dalam pola-pola gerak, tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religius dan tradisi yang tetap (1982: 13).

3. Pengertian Upacara

Upacara merupakan perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau dilaksanakan sebagai suatu peristiwa penting, dalam pelaksanaannya mengandung berbagai aturan yang wajib dipatuhi masyarakat adat. Aturan yang mana tumbuh dan berkembang secara otomatis dan turun temurun dengan peranan melestarikan ketertiban dan ketentraman hidup penduduknya.

Upacara menurut Anton M. Meliono dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* adalah “Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait kepada aturan-aturan tertentu atau agama”.

4. Pengertian Pesta Panen

Panen berasal dari bahasa latin yaitu *Erntedankfest* (Ernte = Panen, Dank = Bersyukur, Fest = Pesta) adalah pesta tradisional yang diadakan setelah panen untuk mengucapkan syukur dan terima kasih

kepada Allah Yang Maha Pengasih atas berhasilnya panen.

([http://Erntedankfest tahun ini jatuh pada hari Minggu 02.10.2011.html](http://Erntedankfest.tahun%20ini.jatuh.pada.hari.Minggu.02.10.2011.html))

Pada kegiatan pertanian, panen adalah kegiatan mengumpulkan hasil usaha tani dari lahan budidaya. Istilah ini paling umum dipakai dalam kegiatan bercocok tanam dan menandai berakhirnya kegiatan di lahan. Namun demikian, istilah ini memiliki arti yang lebih luas, karena dapat dipakai pula dalam budidaya ikan atau berbagai jenis objek usaha tani lainnya, seperti jamur, udang, atau alga/gulma laut. Secara kultural, panen dalam masyarakat agraris sering menjadi alasan untuk mengadakan festival dan perayaan lain.

Panen pada masa kini dapat dilakukan dengan mesin pemanen seperti *combine harvester*, tetapi dalam budidaya yang masih tradisional atau setengah tradisional orang masih menggunakan sabit atau bahkan ani-ani. Alat pemanen lain yang tidak dikenal di Indonesia adalah *scythe* dan *reaper*. Panen tanpa mesin merupakan salah satu pekerjaan dalam budidaya yang paling memakan banyak tenaga kerja. Kegiatan ini dapat langsung diikuti dengan proses pascapanen atau pengeringan terlebih dahulu. (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

5. Sekilas Tentang *Ma' balendo*

Kata *Ma' balendo* berasal dari bahasa Luwu yang terdiri dari dua arti yaitu *Ma'* adalah memegang dan *balendo* adalah menumbuk jadi *Ma' balendo* memiliki arti ialah memegang *alu* dan menumbuk pada

lesung penuturan Jaya selaku pemerhati kesenian tradisional *Ma'balendo*. *Ma'balendo* ini juga adalah suatu jenis kesenian tradisional yang dilaksanakan pada perayaan pesta panen di desa Lamundre disebelah utara dari kota Belopa, *Ma'balendo* merupakan kesenian tradisional yang dimainkan oleh 6 sampai 14 orang penumbuk *lesung* sebagai instrumen alat musiknya. *Ma'balendo* bagi masyarakat di desa Lamundre sangat penting adanya untuk dijadikan sebagai pembangkit semangat kerja karena masyarakat di desa Lamundre dominan berprofesi sebagai pekerja tani, *Ma'balendo* lahir turun temurun dari nenek moyang masyarakat Luwu khususnya di desa Lamundre. Masyarakat di desa Lamundre pada jaman dulu sebelum dilaksanakan acara *Ma'balendo* terlebih dahulu mempersiapkan diri berlatih yang dilakukan selama kurang lebih 2 hari 1 malam akan tetapi pada era modernisasi kegiatan *Ma'balendo* hanya dilakukan 15 sampai 20 menit saja.

Ma'balendo juga merupakan adat istiadat kebiasaan masyarakat Luwu dalam menjalin keakraban sosial antara masyarakat dalam menumbuk padi, sehingga dalam kegiatan *Ma'balendo* di gambarkan kegiatan-kegiatan para petani dari beberapa ragam yaitu *Ma'bingkung* (Mencangkul), *Ma'Parata* (Meratakan Tanah), *Mangambo'* (Menabur Bibit), *Massisi* (Pemindahan Bibit), *Mantanang* (Menanam), *MIruku'* (Membersihkan), *Makkampa Dena'* (Menjaga Burung), *Makkandao* (Memotong), *Mappori* (Mengikat), *Massamba'* (Memukul Padi),

Mangalloi (Menjemur), *Ma'tuttu* (Menumbuk), *Pammanca'* (Pemain Silat). Kegiatan ini dilaksanakan dalam *Ma'balendo* dan disela-sela kegiatan itu ada tari sosial yang disebut *Pammanca'* (bermain silat), *Pammanca'* merupakan tarian tradisional rakyat yang biasanya dilakukan oleh pria atau wanita remaja maupun dewasa, yang bentuk gerakannya mengelilingi para pemain *Ma'balendo* secara berlawanan arah yang bertujuan sebagai pelindung menurut kepercayaan leluhur mereka.

B. Kerangka Berfikir

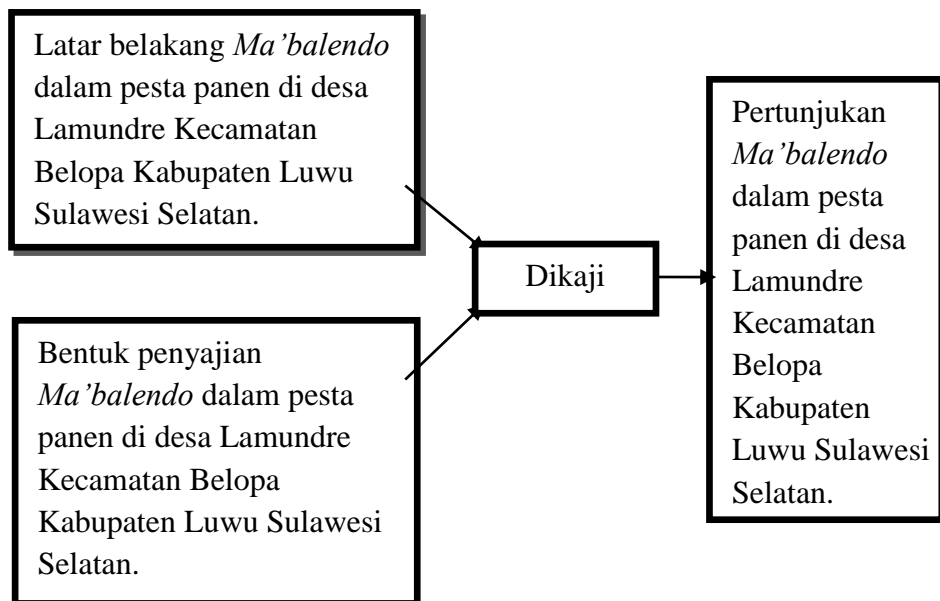
Berdasarkan judul penelitian ini yaitu *Ma'balendo* Dalam Pesta Panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Melibatkan beberapa unsur antara satu dengan yang lain yakni antara latar belakang *Ma'balendo* dan bentuk penyajian *Ma'balendo* yang meliputi ragam gerak, musik pengiring, tata rias, kostum, dan properti.

Sebelum terbentuknya suatu kesenian, terlebih dahulu latar belakang munculnya kesenian ini yang menjadi landasan terciptanya sebuah kesenian. Demikian pula dengan bentuk *Ma'balendo* ditinjau dari ragam gerak, musik pengiring, tata rias, kostum, dan properti. Ragam gerak sebagai bahan baku sebuah seni pertunjukan yang tidak lepas pula dengan musik iringan tari sebagai pelengkap sebuah pertunjukan seni. Tata rias sebagai penunjang kecantikan dan mempertegas garis wajah, Kostum adalah pakaian atau busana yang

dipergunakan saat kesenian dipentaskan. Properti merupakan alat peraga yang digunakan penari dalam sebuah pertunjukan seperti pada *Ma'balendo* digunakan *Alu* (Antan) dan *issong* (Lesung).

Hal tersebut di atas merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini dan tidak menutup kemungkinan akan muncul pemikiran baru untuk perkembangannya tanpa berpaling dari nilai dasarnya.

Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir dapat dilihat pada skema sbb :



Skema 1. Kerangka Berpikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

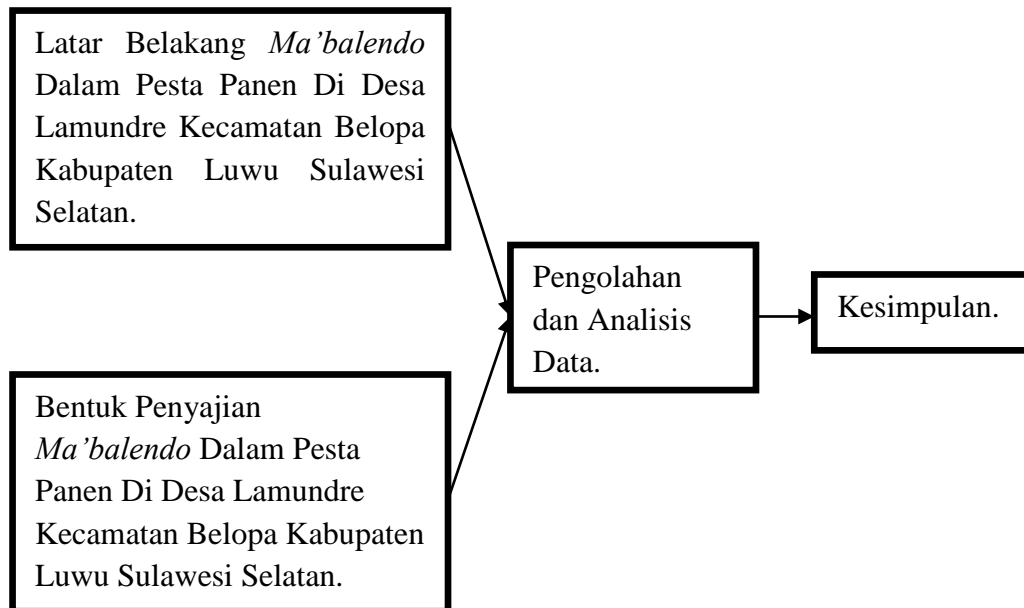
Dalam pelaksanaan penelitian *Ma'balendo* Dalam Pesta Panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan, maka dibuat variabel yang meliputi:

- a. Latar belakang keberadaan *Ma'balendo* dalam pesta panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.
- b. Bentuk penyajian *Ma'balendo* dalam pesta panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.

2. Desain Penelitian

Untuk memperjelas proses penelitian pada *Ma'balendo* Dalam Pesta Panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Diperlukan suatu desain penelitian sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

Adapun desain penelitian tersebut adalah sbb:



Skema 2. Desain Penelitian.

B. Defenisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas mengenai variabel yang akan diteliti maka akan diurai tentang maksud dari variabel pada penelitian ini antara lain sbb:

1. Yang dimaksud latar belakang pada penelitian ini adalah sesuatu yang menjadi dasar pemikiran dalam proses penataan *Ma'balendo*, yang dimaksud disini adalah apa yang mendasari munculnya kesenian tradisional *Ma'balendo* di desa Lamundre.
2. Yang dimaksud bentuk dalam penelitian ini adalah bentuk kesenian tradisional pertunjukan yakni prosesi pesta panen dari *Ma'balendo* itu sendiri seperti bentuk yang meliputi ragam gerak, musik pengiring, kostum, tata rias dan properti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap tentang *Ma' balendo* Dalam Pesta Panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan sebagaimana tujuan dalam penelitian maka akan dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah menelaah berbagai sumber pustaka, resensi buku, dan dokumen yang relevan untuk dijadikan landasan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk pengetahuan tambahan dan dasar teori yang berhubungan dengan objek yang diteliti, misalnya dengan membaca buku-buku ilmiah, makalah-makalah ilmiah, dokumen sejarah dan laporan penelitian.

2. Observasi (Pengamatan)

Pada penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan tahap observasi yaitu pengamatan data atau terlibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang akan diselidiki. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Observasi dapat kita peroleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang kita selidiki. Untuk

mengumpulkan data dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan penulis yaitu dengan pengamatan dan pencatatan langsung tentang *Ma'balendo* dalam pesta panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.

3. Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan baik dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu)” (Gie, 1996:135).

Dalam tahap ini penulis menggunakan tehnik wawancara terstruktur dan bebas, Teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan beberapa responden yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang ingin diteliti secara terstruktur dengan panduan alat bantu daftar pertanyaan yang akan di ajukan, dengan tujuan memperoleh keterangan tentang *Ma'balendo* dalam pesta panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan

dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti, baik berupa foto-foto, video pementasan dan dokumen lainnya. Dengan menggunakan teknik dokumentasi alat yang digunakan penulis antara lain kamera dan perlengkapan alat tulis. Dari hasil foto-foto tersebut yang digunakan penelitian untuk melengkapi sumber data yang dapat menunjang keberhasilan serta dapat mengabadikan bentuk-bentuk tarinya.

D. Teknik Analisis Data.

Data utama yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data, dianalisis sesuai permasalahan yang diajukan. Dengan demikian, data-data yang ada berdasarkan variabel dan ditafsirkan berdasarkan metode deskriptif yaitu penggambaran data sesuai kenyataan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan dan penafsiran data tersebut maka hasilnya disebut data kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Reduksi

Kegiatan reduksi data ini sangat erat sekali hubungannya dengan proses analisis data, peneliti harus benar-benar mencari data di lapangan secara langsung dengan tujuan untuk memilih data mana yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dikaji dan memilih data mana yang sesuai dan harus dibuang (Klasifikasi data atau pengkodean). Sehingga pada akhirnya peneliti harus mampu menarik simpulan sendiri dari hasil laporan jawaban dan data yang telah

terkumpul di lapangan, kemudian seluruh laporan diklarifikasikan untuk disusun secara jelas dan rapi sebagai hasil dari pembahasan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah kedua yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji permasalahan setelah melakukan reduksi data. Pedoman analisis penyajian data penelitian mencari sekumpulan informasi yang tersusun serta memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian, sedangkan sumber informasi diperoleh dari berbagai narasumber yang telah dipilih. Peneliti menyajikan data sesuai dengan apa yang telah diteliti, artinya peneliti membatasi penelitian tentang Ma' balendo dalam masyarakat Luwu di Kelurahan Pammanu Kabupaten Luwu.

3. Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dari kesimpulan (verifikasi). Pada tahap penarikan simpulan ini, peneliti harus melampirkan foto-foto, gambar-gambar, dan konfigurasi-konfigurasi yang semua itu merupakan suatu kesatuan yang utuh, yang ada kaitannya dengan alur, sebab akibat dan proporsi masalah yang sedang dikaji.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan secara detail beberapa permasalahan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Permasalahan yang dimaksud adalah mengenai latar belakang *Ma'balendo* Dalam Pesta Panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan dan bentuk penyajian *Ma'balendo* Dalam Pesta Panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.

A. Penyajian Hasil Penelitian

1. Latar Belakang *Ma'balendo* Dalam Pesta Panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sejumlah informan yang layak dimintai keterangan mengenai latar belakang kesenian tradisional *Ma'balendo* adalah kesenian tradisional yang lahir turun temurun dari nenek moyang masyarakat Luwu khususnya di desa Lamundre, *Ma'balendo* juga merupakan aset dan ciri khas bagi masyarakat di desa Lamundre karena mereka percaya dengan adanya kesenian tradisional *Ma'balendo* ini dapat mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat di desa Lamundre. Dan juga sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan sebuah panen yang berhasil berupa padi.

Masyarakat di desa Lamundre menumbuk padi pada lesung dikarenakan belum ada mesin penggiling sehingga mengeluarkan bunyi yang berasal dari tumbukan alu pada lesung yang waktu itu masyarakat di desa Lamundre belum mengetahui mengenai tempo, ketukan dan volume dalam suatu nada sehingga bunyi yang dikeluarkan tidak beraturan dan tidak senada. Karena adanya bunyi yang dikeluarkan oleh tumbukan alu pada lesung membuat para pemanen tertarik sehingga timbullah gerakan refleks untuk menari. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para pemanen hanyalah bermaksud untuk menghibur para pemanen yang lainnya agar tetap semangat dalam menumbuk padi yang telah dipanen. Pada masyarakat di desa Lamundre sangat antusias menyambut ketika hari panen tiba, hal ini disebabkan karena pada zaman dahulu memanen hanya bisa dilaksanakan dua kali setahun pada saat bulan purnama tiba tetapi pada masa sekarang memanen sudah tidak memiliki ketentuan bulan lagi karena sudah banyak dipasarkan mengenai cara bercocok tanam yang baik dan terhindar dari hama tanaman khususnya tanaman padi.

Masyarakat di desa Lamundre adalah masyarakat yang cinta akan nilai-nilai sosial dan norma-norma yang telah ditetapkan di desa lamundre, sehingga masyarakat di desa Lamundre sangat berpegang teguh dengan kata leluhur yaitu *SIPAKATAU SIPAKAINGE'* yang memiliki arti saling menghargai dan saling mengingatkan. Kata *SIPAKATAU SIPAKAINGE'* hal ini sangat dijunjung tinggi oleh

masyarakat di desa Lamundre karena merupakan tali silaturahmi yang sangat baik antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hal ini dapat terlihat ketika dilaksanakannya sebuah acara dimana *Ma'balendo* sebagai pembuka dalam setiap acara yang diselenggarakan di desa Lamundre karena *Ma'balendo* merupakan kesenian asli dari desa Lamundre yang dipertahankan sejak turun-temurun dari nenek moyang masyarakat khususnya di desa Lamundre.

Selanjutnya fungsi *Ma'balendo* merupakan hiburan rakyat yang dituangkan kedalam perayaan pesta panen sebagai pembangkit semangat kepada para petani disaat menjelang musim panen akan tiba yang bertujuan untuk menyatukan masyarakat di desa Lamundre, maka dari itu pada saat perayaan pesta panen tiba seluruh masyarakat di desa Lamundre berbondong-bondong untuk menyaksikan pelaksanaan kesenian tradisional yaitu *Ma'balendo*. Dengan berkembangnya zaman maka *Ma'balendo* dikemas dalam sebuah tampilan dilayar kaca sehingga peminat kesenian tradisional ini berkurang dikarenakan derasnya pengaruh arus dari luar secara global sehingga menyudutkan minat untuk memainkan musik *Ma'balendo* tanpa menyadari bahwa pentingnya pelestarian kesenian tradisional asli daerah itu sendiri, dan para kaum muda mudi pun sudah memandang kesenian tradisional ini sebagai kesenian (*truly*) leluhur mereka sehingga sudah tidak ada minat untuk melestarikan kesenian tradisional *Ma'balendo*, hal ini dimungkinkan karena adanya pergeseran peran yang dulunya padi

hanya ditumbuk pada lesung tapi sekarang sudah dipabrik dimesin penggiling sehingga musik menumbuk padi pada lesung terpinggirkan.

Peranan *Ma'balendo* dalam masyarakat di desa Lamundre sangatlah berpengaruh besar dikarenakan kesenian tradisional *Ma'balendo* memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat di desa Lamundre dan merupakan ciri khas yang tak pernah hilang dalam dunia kesenian, di desa Lamundre sering dilaksanakan musik elekton dalam acara pernikahan untuk menghibur masyarakat di desa Lamundre akan tetapi kegiatan itu tidak lengkap rasanya bila tidak dirangkaikan dengan pementasan *Ma'balendo* yang dianggap sebagai budaya seni tradisi daerahnya sendiri sehingga tidak heran bila kesenian *Ma'balendo* sering hadir diberbagai acara penting seperti Penjemputan tamu-tamu agung, Hari jadi Luwu, Pernikahan, Pelantikan kepala desa, bahkan ketingkat Nasional dalam pesta budaya yang diselenggarakan di Makassar. Pementasan *Ma'balendo* ini juga tidak memiliki batasan dalam penentuan waktu dikarenakan *Ma'balendo* hanya dilaksanakan pada masyarakat yang memiliki dana yang memadai sehingga melaksanakan pesta panen khususnya di desa Lamundre, pada pelaksanaan *Ma'balendo* diselenggarakan dari rumah kemudian menuju kemesjid yang dimana pada mesjid dilaksanakannya makan bersama sambil menunggu pertunjukan kesenian tradisional *Ma'balendo*. Setelah pelaksanaan pesta panen tibalah saatnya pementasan kesenian tradisional *Ma'balendo* yang diselenggarakan

ditempat yang luas dan terjangkau oleh masyarakat yang menyaksikan pertunjukan ini seperti di tanah lapang, sebelum dilaksanakan pementasan kesenian tradisional *Ma'balendo* terlebih dahulu para pelaku *Ma'balendo* menggambarkan kegiatan bersawah yang dilaksanakan ditempat yang berbeda yaitu di dalam area persawahan yang dimana tiap-tiap ragamnya memiliki arti masing-masing, ragam gerak penggambaran kegiatan bersawah ini meliputi 13 ragam gerak yang dimana pada ragam ke-12 dilaksanakannya pertunjukan kesenian tradisional *Ma'balendo*.

2. Bentuk Penyajian *Ma' balendo* Dalam Pesta Panen di desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan

Penyajian kesenian tradisional *Ma'balendo* memiliki beberapa rangkaian yang diimana dalam rangkaian itu terdapat pesta panen yang menjadi landasan utama adanya pertunjukan *Ma'balendo*, pada perayaan pesta panen yang diselenggarakan oleh salah satu masyarakat di desa Lamundre yang memiliki kesiapan sarana dan prasarana dilaksanakan pada salah satu masjid yang terletak di desa Lamundre yang dihadiri oleh kepala desa Lamundre dan tokoh masyarakat dimaksudkan untuk merasakan bersama atas kesyukuran terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan panen yang berhasil. Dalam perayaan pesta panen masyarakat yang mengadakan perayaan ini mempersiapkan berbagai macam makanan yang kemudian dimakan bersama agar kiranya dapat menghasilkan panen yang lebih baik lagi

pada panen-panen berikutnya. Setelah perayaan pesta panen selesai para masyarakat yang berada di dalam mesjid berbondong-bondong keluar untuk menyaksikan pertunjukan *Ma'balendo* yang digelar dilahan yang luas dan terjangkau oleh masyarakat yang ingin menyaksikan pertunjukan *Ma'balendo* akan tetapi masyarakat Lamundre mengambil tempat diarea pekarangan Kantor Desa yang dimana terdapat lahan luas untuk melaksanakan pertunjukan *Ma'balendo*.

Adapun bentuk penyajian *Ma'balendo* yang dimaksud meliputi: ragam gerak, tempat pelaksanaan, musik iringan, kostum, tata rias, dan properti. Deskripsi hasil observasi dan wawancara disajikan sebagai berikut :

a. Pelaku *Ma' balendo*

Penyajian *Ma'belendo* ini melibatkan 12 pelaku yang terbagi atas 6 kelompok yang terdiri dari 2 orang sebagai *Pa'tempe'*, 2 orang sebagai *Pangindo'*, 4 orang sebagai *Ma'tuttu*, 1 orang sebagai *Pangana'*, 1 orang sebagai *Pammanca'*, dan 2 orang sebagai pemusik dan memiliki ketentuan dan peran masing-masing.

Adapun susunan pelaku *Ma'balendo* sebagai berikut :

1. *Pa'tempe'* (orang yang berladang) yang terdiri dari (2) orang wanita yang membuka *Ma'balendo* dengan proses kegiatan bersawah.

2. *Pangindo'* (pemimpin) yang terdiri dari (2) orang wanita yang menumbuk padi pada lesung dan berada diujung kiri kanan lesung.
3. *Ma'tuttu* (penumbuk) yang terdiri dari (4) orang wanita yang menumbuk padi pada lesung dibagian *Patangngang* (pertengahan).
4. *Pangana'* (mengangkat) yang terdiri dari (1) orang wanita sebagai penumbuk samping pada lesung.
5. *Pammanca'* (pemain silat) yang terdiri dari (1) orang pria sebagai penolak bala yang mengelilingi para pelaku balendo.
6. Pemain musik yang terdiri dari (2) orang laki-laki yang memainkan alat musik tradisional *Jame-jame* yang terbuat dari batang jerami padi yang diberi daun kelapa.

b. Ragam Gerak

Bila diperhatikan secara seksama gerakan dalam *Ma'balendo* sangat sederhana dan tidak terlalu rumit tetapi memiliki makna tersendiri. Adapun ragam gerak *Ma'balendo* terbagi atas 13 macam ragam gerak yang diuraikan sebagai berikut:

1. Ragam *Ma'bingkung* (mencangkul)

Ragam ini merupakan awal dari kegiatan *Ma'balendo* yang menggambarkan kegiatan para petani ketika bercocok tanam padi di sawah yang dilakukan oleh *Pa'tempe'* yang

berjumlah (2) orang yang bertujuan sebelum menanam padi tanah harus dicangkul terlebih dahulu.



Gambar 1. Ragam *Ma'bingkung*
(Dokumentasi: Ario Burnama, 1 Februari 2013)

2. Ragam *Ma'parata* (meratakan tanah)

Ragam *Ma'parata* merupakan penggambaran *Pa'tempe'* dalam meratakan tanah, yang dimaksudkan setelah tanah dicangkul kemudian diratakan dengan memakai *kaju malolo* (kayu muda) agar terlihat tanah yang akan ditaburi bibit merata secara keseluruhan.



Gambar 2. Ragam *Ma' parata*
(Dokumentasi: Ario Burnama, 1 Februari 2013)

3. Ragam *Mangambo'* (menabur bibit)

Ragam *Mangambo'* merupakan penggambaran *Pa'tempe'* menghambur bibit setelah tanah diratakan.



Gambar 3. *Mangambo'*
(Dokumentasi: Ario Burnama, 1 Februari 2013)

4. Ragam *Massisi* (pemindahan bibit)

Ragam *Massisi* merupakan penggambaran *Pa'tempe'* memindahkan bibit yang telah tubuh kemudian di *pori* dan dijadikan bibit padi yang akan ditanam.



Gambar 4. Ragam *Massisi*
(Dokumentasi: Ario Burnama, 1 Februari 2013)

5. Ragam *Mantanang* (menanam)

Ragam *Mantanang* merupakan penggambaran para *Pa'tempe'* menanam bibit yang sudah dipori kemudian ditanam satu persatu dan memiliki jarak antara bibit padi yang satu dengan yang lainnya sehingga terlihat rapi dan teratur.



Gambar 5. *Mantanang*
(Dokumentasi: Ario Burnama, 1 Februari 2013)

6. Ragam *Miruku'* (membersihkan)

Ragam *Miruku'* merupakan penggambaran *Pa'tempe'* dalam membersihkan rumput yang tumbuh disekitar bibit padi yang akan ditanam, agar lahan bibit paditerlihat bersih sehingga padi tumbuh subur .



Gambar 6. *Miruku'*
(Dokumentasi: Ario Burnama, 1 Februari 2013)

7. Ragam *Makkampa dena'* (menjaga burung)

Ragam *Makkampa dena'* merupakan penggambaran *Pa'tempe'* dalam menjaga burung pemakan padi yang menggunakan kaleng kosong kemudian diikat dengan tali dan dikaitkan batang pohon yang kering dan diberi rumbai-rumbai, sehingga ketika angin berhembus kaleng tersebut bergerak dengan sendirinya dan mengeluarkan bunyi yang dapat menghindarkan tanaman padi terhadap gangguan burung pemakan padi.



Gambar 7. *Makkampa dena'*
(Dokumentasi: Ario Burnama, 1 Februari 2013)

8. Ragam *Makkandao* (memotong)

Ragam *Makkandao* merupakan penggambaran *Pa'tempe'* dalam memotong padi dengan sabit yang siap untuk dipanen.



Gambar 8. *Makkandao*
(Dokumentasi: Ario Burnama, 1 Februari 2013)

9. Ragam *Mappori* (mengikat)

Ragam *Mappori* merupakan penggambaran *Pa'tempe'* dalam mengikat padi yang telah dipotong kemudian diikat yang bertujuan agar dalam *Massamba'* nantinya padi tidak berantakan.



Gambar 9. *Mappori*
(Dokumentasi: Ario Burnama, 1 Februari 2013)

10. Ragam *Massamba'* (memukul padi)

Ragam *Massamba'* merupakan gambaran *Pa'tempe'* dalam memukul padi yang sudah dikeringkan dengan cara mengayunkan keatas dan kebawah padi yang telah kering disebuah alat tradisional yang disebut *Pa'bambang* sehingga padi terpisah dari jerami.



Gambar 10. *Massamba'*
(Dokumentasi: Ario Burnama, 1Februari 2013)

11. Ragam *Mangalloi* (mengeringkan)

Ragam *Mangalloi* merupakan penggambaran *Pa'tempe'* dalam mengeringkan padi yang telah melewati proses *Massamba* sehingga padi yang masih melekat pada jerami terlepas, kemudian dijemur dibawah terik matahari dengan menggunakan pengalas yaitu karung agar bulir padi yang telah lepas bersih dan tidak tercampur dengan batu kerikil.



Gambar 11. *Mangalloi*
(Dokumentasi: Ario Burnama, 1 Februari 2013)

12. Ragam *Ma'tuttu* (menumbuk)

Ragam *ma'tuttu* merupakan inti dari susunan *Ma'balendo* yaitu menumbuk padi pada lesung dengan menggunakan alu sehingga mengeluarkan bunyi-bunyian yang beraturan dan berirama. Diragam inilah para pemain kesenian tradisional *Ma'balendo* menari dengan mengikuti iringan dari tumbukan *Alu* (Antan) pada *Issong* (Lesung) yang dimana gerakan-gerakannya hanya sederhana hanya bertujuan untuk menghibur para penumbuk padi.



Gambar 12. *Ma'tuttu'*
(Dokumentasi: Ario Burnama, 1 Februari 2013)

13. Ragam *Pammanca'* (Pemain Silat)

Ragam *pammanca'* merupakan penggambaran dalam pencegahan hal-hal negatif, yang dimaksudkan ialah penolakan gangguan pada tanaman padi seperti gangguan pada tikus pemakan padi, burung, dan anak babi, agar padi dapat tumbuh dengan subur.



Gambar 13. *Pammanca'*
(Dokumentasi: Ario Burnama, 1 Februari 2013)

c. Musik pengiring *Ma'balendo*

Dalam sebuah pertunjukan seni, musik memiliki peranan penting sebagai pengatur tempo dalam sebuah pertunjukan, begitupula dalam pementasan *Ma'balendo* pada umumnya hanya menggunakan alu yang dipukulkan pada lesung sehingga mengeluarkan bunyi-bunyian dari *Pangana'* dan *Ma'paredo'* yang dikolaborasikan dengan alat musik tradisional yaitu *jame-jame*. *Jame-jame* terdiri dari 2 macam bentuk yaitu *jame-jame* yang terbuat dari daun sagu dan daun kelapa. Masyarakat di desa Lamundre hanya menggunakan *jame-jame* yang terbuat dari daun

kelapa, dikarenakan *jame-jame* yang terbuat dari daun kelapa sangat kuat serta cara pembuatannya mudah sehingga menambah warna musik dalam pementasan *Ma'balendo*.

1. *Alu* (Antan)

Alu (Antan) adalah alat yang dipakai menumbuk pada lesung yang berukuran 1 sampai 2 meter, tergantung tinggi pendeknya sang pemain sehingga jika *Alu* ini ditumbukkan pada *Issong* maka terdengarlah bunyi-bunyian yang berirama dan enak didengar. *Alu* berperan sebagai *Pangana'* dalam pertunjukan *Ma' balendo*.



Gambar 14. Alat musik *Alu*
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)

2. *Issong* (Lesung)

Issong (Lesung) merupakan sebuah kayu pilihan yang berdiameter 2 sampai 4 meter yang ditengahnya diberi lubang atau rongga sebagai tempat untuk menumbuk padi yang telah

dipanen kemudian ditumbuk oleh *Alu* (Antan) sehingga benturan-benturannya mengeluarkan bunyi yang teratur dan enak didengar.



Gambar 15. Alat musik *Issong*
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)

3. *Awo'* (Bambu)

Awo' merupakan alat musik *Ma'tuttu'* dalam pertunjukan *Ma'balendo* yang dimainkan 4 orang atau lebih yang bertujuan sebagai instrument dalam pertunjukan. *Awo* (Bambu) ini memiliki ukuran sama dengan *Alu* (Antan) yaitu 1 sampai 2 meter tergantung tinggi pendeknya sang pemain.



Gambar 16. Alat musik *Awo*
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)

4. *Jame-jame*

Jame-jame merupakan alat musik tiup tradisional yang digunakan dalam pementasan *Ma'balendo* yang dimana alat musik ini berbahan dasar dari batang jerami padi dan daun kelapa, Alat musik tiup tradisional ini mengeluarkan bunyi menyerupai alat musik tiup lainnya seperti *Pui-pui*.



Gambar 17. Alat musik *Jame-jame*
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)

5. Jenis Bunyi Lesung *Ma' balendo* di Desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.

No	Nama bunyian/Irama ketukan	Keterangan
1	<i>Pangindo</i>	Terdiri dari dua orang sebagai penumbuk irama dasar sambil berbalasan, masing-masing dua orang berada disebelah atas bawah. Arti dari bunyi ini adalah sebagai ungkapan pembukaan.
2	<i>Ma'tuttu</i>	Terdiri dari empat orang yang mengambil posisi di tengah lesung menumbuk secara bergantian. Makna dari bunyi ini adalah pembangkit semangat.
3	<i>Pangana'</i>	Pukulan ini di lakukan oleh satu orang yang berada di lubang <i>pattangang</i> tepat berada di samping <i>Ma'tuttu'</i> . Cara pukulannya dengan membaringkan alu dan memukul lesung samping bagian dalam lubang lesung. Makna dari bunyi ini adalah berdoa agar dilindungi dari maha bahaya.

Tabel 1.
Jenis Bunyi Lesung *Ma' Balendo* di Desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.

d. Tempat Pertunjukan *Ma'balendo*

Tempat pertunjukan *Ma'balendo* pada umumnya dilaksanakan pada lahan yang luas dan terjangkau oleh masyarakat khususnya masyarakat di desa Lamundre, sehingga masyarakat dapat melihat dengan jelas pementasan ini berlangsung, seperti dilapangan terbuka dan panggung. Pementasan kesenian tradisional ini dulunya hanya dimainkan selama 2 hari 1 malam akan tetapi pada zaman sekarang kesenian tradisional ini hanya dimainkan 15 sampai 20 menit saja.



Gambar 18. Tempat Pelaksanaan *Ma'balendo*
(Dokumentasi: Ario Burnama, 1 Februari 2013)

e. Kostum

Pementasan *Ma'balendo* di desa Lamundre sangat memperhatikan penampilan dalam sebuah pertunjukan, yang dimaksud disini ialah memperhatikan masalah kostum yang dikenakan pelaku *Ma'balendo*. Dahulu kostum yang dikenakan hanyalah kostum biasa yang dipakai sehari-hari namun seiring berkembangnya zaman pelaku *Ma'balendo* di desa Lamundre memutuskan untuk memakai kostum yang seragam agar tampak serasi dan rapi dipandang mata. Selain itu masyarakat di desa Lamundre mayoritas beragama islam maka para pelaku *Ma'balendo* mengambil keputusan untuk memakai kerudung agar terlihat sopan. Kostum *Pammanca* hanya berupa jas tutup yang berwarna hitam agar terlihat lebih tegas dan gagah berani.



Gambar 19. Kostum *Ma'balendo*
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)



Gambar 20. Kostum *Pammanca*
(Dokumentasi: Ario Burnama.1 Februari 2013)

f. Tata Rias

Tata rias merupakan sesuatu yang cukup penting untuk menunjang sebuah penampilan pelaku pertunjukan, maka dari itu para pelaku *Ma'balendo* di desa Lamundre hanya memakai riasan yang sederhana saja hanya untuk mempercantik dan mempertegas garis wajah. Dengan tata rias juga kita bisa membedakan jenis kesenian tradisional yang kita lakonkan karena tak jarang dalam sebuah daerah melakukan sebuah pertunjukan memakai riasan pada wajah yang berkaitan dengan daerahnya sendiri.



Gambar 21. Tata rias wajah
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)

g. Properti

Properti merupakan alat peraga atau alat tari yang dipakai dalam sebuah pertunjukan. Ada pun properti digunakan dalam pementasan *Ma'balendo* yaitu *Alu* (Antan) , *Issong* (Lesung) ,*Bingkung* (Cangkul) , *awo* (Bambu), *pattapi* (Penampi) , *kandao* (rangkapang, ani-ani, Sabit atau Arit) , *Karoro* (Karung) , *Pare* (Padi) , *Pa'bambang pare* (Pemukul Padi).

1. *Alu* (Antan)

Alu (Antan) merupakan alat untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu.



Gambar 22. Properti *Alu*
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)

2. *Issong* (Lesung)

Issong (Lesung) merupakan lumpang kayu untuk menumbuk padi.



Gambar 23. Properti *Issong*
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)

3. *Bingkung* (Cangkul)

Bingkung (Cangkul) merupakan alat untuk menggali dan mengaduk tanah, dibuat dari lempeng besi dan diberi tangkai panjang untuk pegangan.



Gambar 24. Properti *Bingkung*
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)

4. *Awo* (Bambu)

Awo (Bambu) merupakan tumbuhan berumpun, berakar serabut yg batangnya bulat berongga, beruas, keras, dan tinggi (antara 2 sampai 4 meter), yang biasa digunakan sebagai bahan bangunan rumah dan perabot rumah tangga.



Gambar 25. Properti *Awo*
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)

5. *Pattapi* (Nyiru)

Pattapi (Nyiru) merupakan alat rumah tangga yang terbuat dari anyaman bambu dan biasanya dipakai menapi beras, jagung untuk membersihkan sekam padi atau kotoran yang masih ada pada beras dan jagung.



Gambar 26. Properti *Pattapi*
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)

6. *Kandao* (Rangkapang, Ani-ani, Sabit atau Arit)

Kandao (Rangkapang, Ani-ani, Sabit atau Arit) alat untuk memotong rumput, padi, dan sebagainya. Alat ini berupa pisau bergagang, bentuknya melengkung.



Gambar 27. Properti *Kandao*
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)

7. *Karoro* (Karung)

Karoro (Karung) merupakan sebuah tempat penyimpanan berupa beras, jagung, dan biasa juga dipakai sebagai tempat penyimpanan barang bekas.



Gambar 28. Properti *Karoro*
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)

8. *Pare* (Padi)

Pare (Padi) merupakan tumbuhan yang menghasilkan beras yang setelah itu diolah menjadi makanan pokok sehari-hari yaitu nasi.



Gambar 29. Properti *Pare*
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)

9. *Pa'bangbang Pare* (Pemukul Padi)

Pa'bangbang Pare (Pemukul Padi) merupakan alat tradisional yang dipakai untuk memisahkan padi dengan batangnya akan tetapi pada masa sekarang alat untuk memisahkan bulir pada pada batangnya dapat dipisahkan melalui tehnologi canggih yaitu mesin pabrik padi, sehingga dengan sendirinya bulir padi akan berpisah dengan sekamnya.



Gambar 30. Properti *Pa' bangbang pare*
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)

B. Pembahasan

Latar belakang kesenian tradisional *Ma'balendo* adalah kesenian tradisional yang lahir turun temurun dari nenek moyang masyarakat Luwu khususnya di desa Lamundre. *Ma'balendo* juga merupakan aset dan ciri khas bagi masyarakat di desa Lamundre karena mereka percaya dengan adanya kesenian tradisional *Ma'balendo* ini dapat mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat di desa Lamundre. Dan juga sebagai tanda rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan sebuah panen yang berhasil berupa padi.

Dalam penuturan Hj. Unga (60 tahun) ketua kesenian tradisional *Ma'balendo* dari desa Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu mengemukakan bahwa “(*ake paningoang Ma'balendo deng toda iyya carana ma' tuttu to makkaritutu pa na maballong oninna, yato' pea malolo lako te'e makurang mo na pugau ya to' paningoang ma' balendo nasaba' masiri' i nasaba' budaya jolo na lako te'e sibokorang mi*)” yang memiliki arti “(Permainan *Ma'balendo* memiliki cara tersendiri dalam menumbukkan alu pada lesung yaitu menumbuklah dengan perasaan agar terdengar berirama dan teratur, akan tetapi anak muda jaman sekarang sudah jarang untuk melakukan permainan *Ma'balendo* dikarenakan budaya jaman dulu dengan jaman sekarang saling bertolak belakang)”.

Ma'balendo juga merupakan adat istiadat kebiasaan masyarakat Luwu dalam menjalin keakraban sosial antara masyarakat dalam menumbuk padi, sehingga dalam kegiatan *Ma'balendo* di gambarkan

kegiatan-kegiatan para petani dari beberapa ragam yaitu *Ma'bingkung* (Mencangkul), *Ma'Parata* (Meratakan Tanah), *Mangambo'* (Menabur Bibit), *Massisi* (Pemindahan Bibit), *Mantanang* (Menana), *Mlruku'* (Membersihkan), *Makkampa Dena'* (Menjaga Burung), *Makkandao* (Memotong), *Mappori* (Mengikat), *Massamba'* (Memukul Padi), *Mangalloi* (Menjemur), *Ma'tuttu* (Menumbuk), *Pammanca'* (Pemain Silat). Kegiatan ini dilaksanakan dalam *Ma'balendo* dan disela-sela kegiatan itu ada tari sosial yang disebut *Pammanca'* (bermain silat), *pammanca'* merupakan tarian tradisional rakyat yang biasanya dilakukan oleh pria remaja maupun dewasa, yang bentuk gerakannya mengelilingi para pemain *Ma'balendo* secara berlawanan arah yang bertujuan sebagai pelindung atau penolak bala menurut kepercayaan leluhur mereka. Adapun susunan pelaku *Ma' balendo* yaitu *Pa'tempe'* (Orang yang berladang) yang terdiri dari dua (2) orang atau lebih yang membuka *Ma'balendo* dengan proses kegiatan bersawah dan melakukan gerakan-gerakan memegang *Panteng* (Baskom) dan *Pattapi* (penapis beras), *Ma'tuttu* yang terdiri dari empat (4) orang sebagai menumbuk padi di lesung bagian *pattangang*, *Pangindo* (Pemimpin) yang terdiri dari dua (2) orang sebagai penumbuk padi di lesung bagian *parrurang* yang mengapit *palambu'*, *Pangana'* (Mengangkat) yang terdiri dari satu (1) orang sebagai pemukul pinggir lesung bagian *parrurang*, *Pammanca'* (Pemain Silat) yang terdiri dari satu (1) orang sebagai penolak bala yang mengelilingi para pelaku *balendo*, pemusik yang terdiri dari dua (2) orang laki-laki yang memainkan

jame-jame sebagai alat musik yang terbuat dari jerami padi yang diberi daun kelapa.

Kesenian tradisional *Ma'balendo* yang ada di Kabupaten Luwu memiliki komunitas yang berbeda-beda akan tetapi komunitas *Ma'balendo* yang ada di desa Lamunre merupakan komunitas kesenian tradisional yang satu-satunya memiliki *Pammanca*, dengan adanya *Pammanca* yang dimiliki oleh komunitas kesenian tradisional *Ma'balendo* khususnya di desa Lamundre menjadikan perbedaan diantara kesenian tradisional *Ma'balendo* yang ada di Kabupaten Luwu.

Pementasan *Ma'balendo* yang dilaksanakan di desa Lamundre memiliki tempat penyajian di beberapa lokasi, yang pada mulanya pelaksana pesta panen dilaksanakan di mesjid yang kemudian masyarakat pelaksana pesta panen menyiapkan beberapa perlengkapan seperti, makanan dan mengundang warga khususnya di desa Lamundre untuk hadir dan merasakan kenikmatan panen berupa padi yang dihasilkan oleh pelaksana. Setelah itu masyarakat berbondong-bondong keluar dari area mesjid untuk menyaksikan pementasan kesenian tradisional yang dilaksanakan di area pekarangan Kantor Desa. Sebelum pementasan kesenian tradisional berlangsung terlebih dahulu para pelaku kesenian tradisional *Ma'balendo* menggambarkan kegiatan persawahan yang dilaksanakan di area sawah yang dimana para pelaku melakukan kegiatan persawahan mulai dari membersihkan sampai menumbuk hasil panen berupa padi pada lesung. Pada kegiatan menumbuk inilah kesenian

tradisional *Ma'balendo* dilaksanakan yang pelakunya berjumlah 14 orang, pelaku kesenian tradisional *Ma'balendo* harus berjumlah genap tidak boleh ganjil dikarenakan *Ma'balendo* pada zaman dulu hanya dilaksanakan dua kali setahun pada bulan purnama tiba akan tetapi pada masa sekarang sudah banyak dipasarkan mengenai cara bercocok tanam yang baik sehingga memanen sudah tidak memiliki ketentuan waktu lagi.

Tata rias merupakan sesuatu yang cukup penting untuk menunjang sebuah penampilan khususnya kesenian tradisional *Ma'balendo*, di desa Lamundre hanya memakai riasan yang sederhana saja hanya untuk mempercantik dan mempertegas garis wajah. Dengan tata rias juga kita bisa membedakan jenis kesenian tradisional yang kita lakonkan karena tak jarang dalam sebuah daerah melakukan sebuah pertunjukan memakai riasan pada wajah yang berkaitan dengan daerahnya sendiri seperti papua yang riasan wajahnya menggambarkan tarian ini berasal dari daerah papua.

Tempat pertunjukan *Ma'balendo* dilaksanakan di beberapa lokasi, khusus pelaksana pesta panen berlokasi di area mesjid yang dilaksanakan oleh masyarakat yang merayakan pesta panen dikarenakan masyarakat di desa Lamundre mayoritas beragama Islam dan sekaligus mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan panen yang berhasil berupa padi. Pada umumnya dilaksanakan pada lahan yang luas dan terjangkau oleh masyarakat khususnya masyarakat di desa Lamundre, sehingga masyarakat dapat melihat dengan jelas pementasan

ini berlangsung seperti dilapangan terbuka dan panggung. Pementasan kesenian tradisional ini dulunya hanya dimainkan selama 2 hari 1 malam akan tetapi pada zaman sekarang kesenian tradisional ini hanya dimainkan 15 sampai 20 menit saja dikarenakan *Ma'balendo* pada zaman dahulu sangat mengutamakan mengenai ritual dan upacara sehingga dalam persiapannya menghabiskan banyak waktu, akan tetapi pada masa sekarang *Ma'balendo* konteksnya sudah berubah menjadi konteks hiburan sehingga pelaksanaan waktunya lebih dipersingkat.

Properti merupakan alat peraga atau alat tari yang dipakai dalam sebuah pertunjukan. Ada pun properti digunakan dalam pementasan *Ma'balendo* yaitu *Alu* (Antan) ,*Issong* (Lesung) ,*Bingkung* (Cangkul) ,*Awo* (Bambu),*Pattapi* (Nyiru) ,*Kandao* (rangkapang, ani-ani, Sabit atau Arit) ,*Karoro* (Karung) ,*Pare* (Padi) ,*Pa'bambang pare* (Pemukul Padi).

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari dua bagian yaitu kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran dalam penelitian selanjutnya.

A. Kesimpulan

1. Latar belakang Ma' balendo Dalam Pesta Panen di desa

Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan

Latar belakang kesenian tradisional *Ma'balendo* adalah kesenian tradisional yang lahir turun temurun dari nenek moyang masyarakat Luwu khususnya di desa Lamundre. *Ma'balendo* juga merupakan aset dan ciri khas bagi masyarakat di desa Lamundre karena mereka percaya dengan adanya kesenian tradisional *Ma'balendo* ini dapat mempererat tali persaudaraan diantara masyarakat di desa Lamundre. Dan juga sebagai tanda rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan sebuah panen yang berhasil berupa padi.

2. Bentuk Penyajian Ma' balendo Dalam Pesta Panen di Desa

Lamundre Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan

Penyajian *Ma'balendo* ini melibatkan 12 pelaku yang terbagi atas 6 kelompok yang terdiri dari 2 orang sebagai *Pa'tempe'*, 2 orang sebagai *Pangindo'*, 4 orang sebagai *Ma'tuttu*, 1 orang sebagai *Pangana'*, 1 orang sebagai *Pammanca'*, dan 2 orang sebagai pemusik

dan memiliki ketentuan dan peran masing-masing dalam 13 ragam gerak.

Pementasan *Ma'balendo* di desa Lamundre sangat memperhatikan penampilan dalam sebuah pertunjukan, yang dimaksud disini ialah memperhatikan masalah kostum yang dikenakan pelaku *Ma'balendo*. Dahulu kostum yang dikenakan hanyalah kostum biasa yang dipakai sehari-hari namun seiring berkembangnya zaman pelaku *Ma'balendo* di desa Lamundre memutuskan untuk memakai kostum yang seragam agar tampak serasi dan rapi dipandang mata. Selain itu dikarenakan masyarakat di desa Lamundre mayoritas beragama islam maka para pelaku *Ma'balendo* mengambil keputusan untuk memakai kerudung agar terlihat sopan.

Tata rias merupakan sesuatu yang cukup penting untuk menunjang sebuah penampilan pelaku pertunjukan, maka dari itu para pelaku *Ma'balendo* di desa Lamundre hanya memakai riasan yang sederhana saja hanya untuk mempercantik dan mempertegas garis wajah. Dengan tata rias juga kita bisa membedakan jenis kesenian tradisional yang kita lakonkan

Tempat pertunjukan *Ma'balendo* pada umumnya dilaksanakan pada lahan yang luas dan terjangkau oleh masyarakat khususnya masyarakat di desa Lamundre, sehingga masyarakat dapat melihat dengan jelas pementasan ini berlangsung seperti dilapangan terbuka dan panggung. Pementasan kesenian tradisional ini dulunya hanya

dimainkan selama 2 hari 1 malam akan tetapi pada zaman sekarang kesenian tradisional ini hanya dimainkan 15 sampai 20 menit saja..

Properti merupakan alat peraga atau alat tari yang dipakai dalam sebuah pertunjukan. Ada pun properti digunakan dalam pementasan *Ma'balendo* yaitu *Alu* (Antan), *Issong* (Lesung), *Bingkung* (Cangkul), *Awo* (Bambu), *Pattapi* (Penampi), *Kandao* (rangkapang, ani-ani, Sabit atau Arit), *Karoro* (Karung), *Pare* (Padi), *Pa' bambang pare* (Pemukul Padi).

B. Saran

1. Diharapkan kepada masyarakat Luwu agar tetap melestarikan kesenian tradisional khususnya *Ma'balendo* maupun kesenian yang lainnya.
2. Kepada generasi muda di daerah Luwu tetap mempertahankan warisan kebudayaan yang telah ada, serta lebih meningkatkan pengetahuan akan kesenian tradisional *Ma'balendo*.
3. Pemerintah Kabupaten Luwu agar kiranya lebih memperhatikan akan kelestarian kesenian tradisional yang kita warisi.
4. Diperlukan penelitian lebih lanjut terutama mengenai komparasi kesenian *Ma'balendo* yang ada di Kabupaten Luwu.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber tercetak

- Badudu, Zain. 1994 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Budhisantoso. S, 1982. *Kesenian dan Nilai-nilai Budaya*. Depdikbud: Analisis Kebudayaan.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta; Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hatijah. 2006. *Mappadendang Dalam Pesta Panen Di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng*, Makassar: Universitas Makassar.
- Haryono, Daniel. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix Jakarta.
- Murgianto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta; Wedatama Widya Sastra.
- Najamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bhakti Baru.
- Nonci, 2003. *Pendidikan Seni tari*. Makassar. CV. Wilya Setia Karya.
- Purwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Rahmawati, 1997. *Tari Tradisional Sintak Bunga Di desa Bontoala Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa*, Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sakri, Adjat. 1990. *Pendidikan Seni Rupa*. Buku Guru Sekolah Menengah Atas. Jakarta : Depdikbud.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardhana, R. M. Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari Bagi Guru SMA*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Sumber Tidak Tercetak

(<http://members.fortunecity.com/2009/12/pengertian-kebudayaan/id1.html>).

(<http://Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.html>)

(<http://Erntedankfest tahun ini jatuh pada hari Minggu 02.10.2011.html>)

(<http://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional/>).

LAMPIRAN I

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana latar belakang munculnya kesenian tradisional *Ma'balendo*?
2. Apakah kesenian tradisional *Ma'balendo* mengalami perkembangan fungsi?
3. Alat musik apa sajakah yang digunakan dalam pementasan kesenian tradisional *Ma balendo*?
4. Berapa banyak jumlah pemain yang digunakan dalam mementaskan kesenian tradisional *Ma'balendo*?
5. Seperti apa bentuk penyajian kesenian tradisional *Ma'balendo*?
6. Adakah ritual tersendiri yang dilakukan sebelum mementaskan kesenian tradisional *Ma'balendo*?
7. Bagaimana persyaratan menjadi seorang pemain balendo?
8. Apa yang dimaksud dengan *Ma'balendo*?
9. Berapa ragam gerak yang ada dalam kesenian tradisional *Ma'balendo*?
10. Dimana sajakah kesenian tradisional *Ma'balendo* dipentaskan?
11. Apakah ada makna tersendiri dalam pengambilan warna kostum?
12. Apakah *Pammanca'* itu?
13. Bagaimanakah peran *Pammanca'* dalam kesenian tradisional *Ma'balendo*?
14. Apakah kostum *Pammanca'* harus hitam?

15. Berapa lama kesenian tradisional *Ma'balendo* dipentaskan?
16. Bagaimana tata rias yang dipakai dalam kesenian tradisional *Ma'balendo*?
17. Properti apa sajakah yang dipakai dalam pementasan kesenian tradisional *Ma'balendo*?

LAMPIRAN II

NARASUMBER I



Gambar 31. Narasumber 1

NAMA	:JAYA
ALAMAT	:JLN. KOMESRA (PENGINAPAN MULIA) BELOPA
PEKERJAAN	:PERFILMAN DAN SUTRADARA

NARASUMBER 2



Gambar 32. Narasumber 2

NAMA :DARWIS AMIR

ALAMAT :DESA LAMUNDRE

PEKERJAAN :KEPALA DUSUN DI DESA LAMUNDRE

KECAMATAN BELOPA UTARA

NARASUMBER 3



Gambar 33. Narasumber 3

NAMA : IBU UNGA'
ALAMAT : LAMUNDRE
PEKERJAAN : KETUA MA' BALENDU DI
DESA
LAMUNDRE

NARASUMBER 4



Gambar 34. Narasumber 4

NAMA : HJ. BESSE
ALAMAT : LAMUNDRE
PEKERJAAN : PELAKU MA'BALENDU

LAMPIRAN III



Gambar 35. Perayaan Pesta Panen Sebelum Pementasan *Ma'balendo*
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)



Gambar 36. Makan Bersama Pada Perayaan Pesta Panen
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)



Gambar 37. Foto bersama para pemain kesenian tradisional *Ma'balendo*
(Dokumentasi: Abdillah. 1 Februari 2013)



Gambar 38. Latihan Sebelum Pementasan
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)



Gambar 39. Pementasan *Ma'balendo*
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)



Gambar 40. *Pammanca'* hadir ditengah-tengah Pertunjukan
(Dokumentasi: Ario Burnama. 1 Februari 2013)



Gambar 41. Wawancara Bersama Narasumber 1
(Dokumentasi: Abdillah. 3 Februari 2013)



Gambar 42. Proses Latihan Memainkan Balendo Bersama Narasumber 4 dan
Tokoh Masyarakat Desa Lamundre
(Dokumentasi: Anti. 11 Februari 2013)

RIWAYAT HIDUP



ARIO BURNAMA. Lahir di Makassar pada tanggal 04 Februari 1992. Nama panggilan Rio, anak ke 2 dari tiga bersaudara, pasangan Abdillah Berliem dan Sumanty Paleway. Memulai pendidikan pada tahun 1998-2003 di SDN 234 Padang Assompereng Padang Sappa dan SDN 24 Kampung Tangnga Belopa, pada tahun 2003-2006 melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Belopa.

Pada tahun 2006-2009 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Belopa Kabupaten Luwu, dan pada tahun 2009 penulis melanjutkan Strata Satu (S1) melalui jalur (PMJK) dan tercatat sebagai Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penulis pernah bergabung di berbagai sanggar seni tari dan musik di Makassar, Pada tahun 2012 penulis bergabung di salah satu organisasi paduan suara (MCS) yang mengantarkan penulis ke ajang internasional di Bali. Penulis telah menggarap berbagai karya tari baik individu maupun kelompok dan diapresiasi oleh salah satu televisi lokal (TVRI NASIONAL), Menggarap tari di acara SALO KARAJAE di Parepare dan berkat dukungan dan doa restu ayah dan ibu yang tercinta bersama saudara tersayang, teman-teman dan orang-orang yang mendukung pendidikan penulis maka skripsi yang berjudul ***MA' BALENDO*** **DALAM PESTA PANEN DI DESA LAMUNDRE KECAMATAN BELOPA**

KABUPATEN LUWU SULAWESI SELATAN ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.